

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan pendidikan tinggi, terdiri atas pendidikan akademik yang memiliki fokus penguasaan ilmu pengetahuan dan pendidikan vokasi yang menitik beratkan pada persiapan lulusan untuk mengaplikasikan keahlian para lulusannya. Institusi pendidikan tinggi yang menawarkan pendidikan akademik dan vokasi dapat dibedakan berdasarkan jenjang dan program studi yang ditawarkan, berupa Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Politeknik, Akademi dan Akademi Komunitas (<http://dikti.go.id/profil-dikti/sistem-pendidikan-tinggi/>). Pendidikan tinggi merupakan tahapan yang penting dalam mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja. Melalui kompetensi dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi, para mahasiswa dipersiapkan untuk memiliki daya saing dalam dunia kerja setelah lulus.

Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (<http://kbbi.web.id/mahasiswa>). Perguruan tinggi merupakan tempat mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dan minatnya serta wadah untuk bereksplorasi. Bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, memiliki batasan waktu untuk menyelesaikan studinya. Universitas merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun Ilmu Pengetahuan atau Teknologi dan jika memenuhi syarat, Universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. (<http://dikti.go.id/profil-dikti/sistem-pendidikan-tinggi/>). Itu sebabnya, universitas memiliki peranan yang

besar dalam mempersiapkan mahasiswa untuk berkompeten dalam bidang kajian yang spesifik, sehingga para mahasiswa memiliki kompetensi yang diperlukan untuk dapat melaksanakan pekerjaan setelah lulus.

Universitas “X” ini adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung, yang menjadi salah satu perguruan tinggi tujuan utama bagi para calon mahasiswa. Universitas “X” memiliki visi untuk menjadi perguruan tinggi yang mandiri dan berdaya cipta serta mampu mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni abad ke-21 berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus. Dalam perkembangannya Universitas “X” menjadi salah satu Universitas unggulan, yang banyak menarik minat para mahasiswa untuk kuliah di lingkungan di Universitas “X”. Saat ini Universitas “X” memiliki 18 fakultas S1, yaitu, Pendidikan Dokter, Pendidikan Dokter Gigi, Psikologi, Teknik Sipil, Teknik Elektro, Teknik Industri, Sistem Komputer, Teknik Informatika, Sistem Informasi Bisnis, Akuntansi, Manajemen, Ilmu Hukum, Sastra Inggris, Sastra Jepang, Sastra China, Seni Rupa Murni, Desain Interior, dan Desain Komunikasi Visual. ([https://www."X".edu/visi-misi-nilai/?lang=id](https://www.)).

Fakultas Psikologi mengajarkan mahasiswanya untuk menjadi sarjana Psikologi yang dapat mengerti dan mengetahui proses dasar Psikologi untuk mengetahui sekaligus menerapkan Kode Etik dari sarjana Psikologi. Syarat utama untuk menjadi sarjana Psikologi adalah membuat skripsi tentang penelitian. Untuk menjadi sarjana Psikologi, mahasiswa harus menyelesaikan 146 sks termasuk penulisan skripsi, dan mengikuti mata kuliah sesuai dengan kurikulum. Sebelum menyelesaikan masa akhir studi, mahasiswa perlu melalui prasyarat skripsi sebagai berikut yaitu mahasiswa perlu mengambil mata kuliah metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, metode penelitian, usulan penelitian dan terakhir yaitu

skripsi. Jika mahasiswa tersebut terlambat mengambil atau tidak lulus pada salah satu prasyarat tersebut maka mahasiswa akan tertunda untuk menyelesaikan masa akhir studinya.

Fakultas psikologi menginginkan para mahasiswanya untuk lulus tepat waktu seperti yang tertuang dalam surat keputusan Dekan Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, No. 0520/SK/FP-UKM/VIII/2014 tentang ‘Batas waktu penyelesaian studi pada program sarjana S1 Fakultas Psikologi. Surat keputusan tersebut mengacu pada Undang-undang No. 2 tahun 1990, tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah No. 30 tahun 1990 tentang pendidikan tinggi yang mempersyaratkan 7 tahun masa studi mahasiswa. Mahasiswa Psikologi angkatan 2007 dan 2008 sudah melewati batas studi, sekarang pihak Fakultas memberikan tambahan waktu selama 4 semester untuk menyelesaikan studinya dimulai dari Agustus 2014 (terhitung semester ganjil 2014/2015). Artinya mahasiswa 2007 dan 2008 memiliki batas waktu untuk menyelesaikan studi mereka, mahasiswa diharuskan sudah memasukan draft skripsi pada akhir semester tersebut dan sudah menyelesaikan seluruh mata kuliah di S1. Dengan demikian, para mahasiswa tingkat akhir memiliki batasan yang harus dipenuhi. Jika tidak, maka mereka dapat menerima sanksi akademik dari Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

Sanksi Akademis ini, diberikan oleh fakultas dalam bentuk komitmen para mahasiswa untuk mengundurkan diri atau putus studi sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Seluruh mahasiswa angkatan 2007 dan 2008 sudah membuat perjanjian dengan Fakultas menandatangani surat perjanjian diatas materai pada bulan Agustus 2014, jika melewati batas yang sudah di tetapkan mahasiswa masih belum menyelesaikan studinya maka mahasiswa otomatis terkena *drop-out*. Dengan demikian, maka pihak Fakultas, termasuk para dosen pembimbing

diharapkan dapat memberikan kesempatan dan memfasilitasi aktivitas skripsi para mahasiswa tingkat akhir, sehingga mereka dapat mencapai tahap penyelesaian skripsi mereka, sesuai dengan tuntutan dari fakultas.

Pada faktanya, ada cukup banyak mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah skripsi. Berdasarkan data yang didapat dari Fakultas Psikologi Universitas 'X' pada bulan Januari 2015, terdapat 28 mahasiswa angkatan 2007 mengontrak skripsi dan 43 mahasiswa angkatan 2008 yang sedang mengontrak skripsi. Mahasiswa tersebut tercatat aktif dan melakukan perwalian pada tahun ajaran 2015/2016. Total keseluruhan mahasiswa yang terkena batas waktu penyelesaian studi angkatan 2007 dan 2008 adalah 71 mahasiswa, mereka yang sudah membuat perjanjian untuk menyerahkan draf Skripsi pada akhir semester.

Sepanjang proses penyelesaian skripsi, peneliti menemukan, bahwa para mahasiswa dapat menanggapi tugas-tugas yang harus mereka laksanakan dengan pendekatan yang berbeda-beda. Secara umum, ada para mahasiswa yang menganggap penyelesaian skripsi sebagai hal yang menyusahkan dan membuat mereka merasa terganggu. Namun, disisi lain, para mahasiswa ada yang tetap tenang, bahkan cenderung santai dalam melihat batas akhir pengumpulan skripsi yang sudah diumumkan oleh fakultas. Hal ini menggambarkan, dalam proses menyelesaikan skripsi, mahasiswa dapat memiliki cara pandang yang berbeda-beda tergantung dari pemaknaan masing-masing mahasiswa.

Menurut Seligman (1990) pemaknaan dalam menghayati situasi yang terjadi pada lingkungan individu disebut sebagai *explanatory style*. Pentingnya *explanatory style* bagi mahasiswa yang terkena batas waktu penyelesaian studi yaitu untuk meningkatkan kinerja dalam menyelesaikan usulan penelitian dan skripsinya. Terdapat dua *Explanatory style* yaitu *optimistic explanatory style* mahasiswa berpikir

positif dalam menghadapi kesulitan dan hambatan ketika mengerjakan usulan penelitian dan skripsinya baik dalam situasi *bad event* dan *good event*. *Pessimistic explanatory style* mahasiswa yang berpikir negatif dalam menghadapi situasi baik dan buruk ketika mengerjakan skripsinya.

Peneliti mewancarai 3 orang dosen pembimbing, untuk melihat apakah dosen pembimbing melihat adanya perbedaan dari reaksi dari para mahasiswa angkatan 2007 dan 2008 setelah kebijakan tersebut diumumkan. Menurut para dosen, mereka dapat melihat bahwa cukup banyak mahasiswa yang menjadi lebih aktif untuk membuat janji bimbingan dan menyerahkan hasil bimbingan yang sudah mereka kerjakan. Para mahasiswa tersebut terlihat lebih termotivasi, bersemangat dan lebih aktif dari sebelumnya. Dengan demikian, para dosen merasa lebih nyaman dalam melakukan kegiatan bimbingan. Namun disisi lain, tetap ada mahasiswa angkatan 2007 dan 2008 yang masih tetap menunda atau jarang untuk bimbingan, yang biasanya didasari oleh adanya ketakutan dalam diri mahasiswa mengenai hasil perbaikan yang sudah mereka lakukan. Menurut para dosen pembimbing tidak sedikit mahasiswa yang masih menganggap proses bimbingan yang harus dijalani sebagai beban bagi diri mereka, yang membuat mereka merasa takut, khawatir, atau segan bertemu dengan dosen untuk melakukan kegiatan bimbingan.

Mahasiswa Psikologi angkatan 2007 dan 2008 di Universitas "X" di Bandung dapat memaknakan perjanjian yang telah dibuat sebagai bagian dari proses penyelesaian skripsi dengan cara yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 mahasiswa, beberapa orang yang mengungkapkan bahwa kebijakan yang diberlakukan oleh fakultas merupakan hal yang buruk, hal ini terjadi karena mereka harus dapat mengejar ketertinggalan dalam proses menyelesaikan skripsi. Tidak sedikit mahasiswa 2007 dan 2008 yang mengungkapkan kekhawatirannya untuk

tidak dapat menyelesaikan skripsi dan mengalami *drop out*. Sebaliknya, yaitu para mahasiswa yang justru menanggapi kebijakan ini dengan lebih semangat untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Menurut mereka, waktu yang telah diberikan tetap cukup realistis untuk dapat digunakan dalam menyelesaikan skripsi. Hal ini, menggambarkan adanya perbedaan dalam cara pandang mahasiswa terhadap situasi yang dialami. Secara umum, dari kebijakan yang diterapkan oleh Fakultas dapat memunculkan baik pemaknaan positif maupun negatif terhadap situasi yang terjadi, dalam hal ini menyangkut situasi penyelesaian skripsi yang harus dijalani.

Para dosen pembimbing senang untuk membantu mahasiswa menyelesaikan skripsi mahasiswa dalam kegiatan bimbingan terutama ketika para mahasiswa memiliki sikap yang positif dan melakukan perbaikan yang disarankan dalam proses bimbingan dengan serius. Sayangnya tidak semua mahasiswa angkatan 2007 dan 2008 menganggap kegiatan bimbingan dan perbaikan skripsi sebagai hal yang positif. Masih banyak yang memiliki pemaknaan bahwa kegiatan bimbingan yang harus dilaksanakan merupakan aktivitas yang memerlukan waktu, mengganggu rutinitas sehari-hari, atau melihat perbaikan dan saran yang para dosen pembimbing lakukan adalah hal yang sulit untuk mahasiswa. Para mahasiswa dengan sudut pandang seperti ini, lebih banyak memaknakan situasi-situasi yang mereka alami dalam kegiatan bimbingan sebagai hal yang negatif, dan menghambat mereka untuk menyelesaikan skripsinya dengan waktu yang ditetapkan. Lain halnya dengan para mahasiswa yang justru menganggap kegiatan bimbingan sebagai hal yang menantang, karena mendorong mereka untuk dapat berpikir kritis, merencanakan aktivitasnya, dan meyakinkan para dosen baik secara lisan maupun tulisan dalam proses bimbingan. Kedua alternatif ini dapat menggambarkan adanya sudut pandang

yang berbeda dari para mahasiswa terhadap proses menyelesaikan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X”.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam bentuk Jurnal, Pemaknaan yang dimiliki oleh para mahasiswa dalam bentuk *explanatory style*, dapat memunculkan berbagai akibat bagi para responden yang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setterfield et.al (1997), mengungkapkan bahwa *explanatory style* yang cenderung positif akan mendorong individu untuk dapat memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi, baik dalam bangku kuliah maupun perguruan tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Farina (2015), mengungkapkan bahwa dengan adanya optimisme, maka para mahasiswa akan mengalami penurunan ketegangan, dan meningkatkan kemungkinan dari para mahasiswa untuk dapat memberikan hasil unjuk kerja yang lebih baik. Dengan demikian, maka para mahasiswa seharusnya akan memiliki hasil belajar yang lebih baik, termasuk dalam mengerjakan kegiatan skripsi dan bimbingan di lingkungan perguruan tinggi. Secara umum, *Explanatory Style* dengan derajat yang tinggi, akan memunculkan kecenderungan yang lebih baik dalam menghindari gangguan stress dan depresi, dapat lebih mampu mencapai tujuan dan bakat yang mereka miliki, dan akan memiliki kesehatan yang lebih baik (Seligman, 1990). Untuk itu, *explanatory style* yang optimis, seharusnya menjadi sebuah hal yang dimiliki oleh para mahasiswa.

Dalam lingkungan perguruan tinggi maka kecenderungan yang sama dapat dimunculkan oleh para mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan skripsi. Untuk itu, peneliti mewawancarai beberapa orang responden mahasiswa mengenai kegiatan bimbingan yang dilakukan. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai hal baik atau pun buruk dalam proses menyelesaikan skripsi melalui kuesioner kepada

mahasiswa psikologi angkatan 2007 dan 2008 di universitas “X” di Bandung. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan situasi-situasi baik dan buruk bagi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya, yaitu sulit mendapatkan waktu bimbingan, malas mengerjakan skripsi, sulit memahami teori, *sample* sulit didapatkan, mengalami sakit, komputer atau laptop rusak, buku sulit didapatkan. Dari situasi tersebut mahasiswa memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap situasi baik maupun buruk yang terjadi.

Dari sepuluh orang mahasiswa, maka Enam mahasiswa (60%) memandang bahwa ketika dihadapkan pada suatu situasi baik dan buruk, mereka memandang situasi tersebut dengan positif, dan dalam menghadapi masalah baik kesulitan-kesulitan dalam hidup mereka akan menyelesaikannya dengan pemikiran yang optimis. Mereka memandang jika segala hal dipandang dengan positif dan optimis maka akan menghasilkan hal yang baik pula, karena jika mereka memandang segala situasi dengan positif mereka akan menjalankan kehidupan mereka dengan hasil yang baik dan memotivasi mereka dalam bekerja keras untuk menjadi lebih baik lagi. Sebaliknya 4 mahasiswa (40%) memiliki kecenderungan untuk memandang suatu situasi dengan negatif dan pesimis, memandang segala situasi baik kejadian-kejadian yang mereka alami dalam hidup adalah hal terjadi karena kesalahan mereka. Berpikir bahwa diri mereka tidak mampu maka mereka memandang kejadian tersebut dengan negatif, mereka merasa pesimis dan menjalani hidup mereka dengan hanya menjalaninya saja dan selalu merasa hal baik terjadi karena keberuntungan mereka saja.

Seligman (1990), mengungkapkan, bahwa para individu dapat memiliki berbagai variasi dalam memandang keadaan baik dan keadaan buruk dalam lingkungannya. Cara pandang ini, dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu

Permanence, Pervasiveness, dan Personalization. Dimensi pertama, adalah *Permanence*, yang menggambarkan kecenderungan individual daripada responden mahasiswa tingkat akhir terhadap dimensi waktu dari situasi yang terjadi. Dari hasil wawancara dengan 10 orang mahasiswa, sebagian (50%/5 orang) mengungkapkan bahwa mereka menghayati bahwa situasi yang muncul sebagai dampak pembatasan masa studi mereka merupakan hal yang hanya sementara, sementara sebagian lainnya (50%) merasa bahwa keputusan tersebut merupakan hal yang dapat berdampak permanen dalam kegiatan kuliah mereka. Hal ini, menggambarkan para mahasiswa tingkat akhir juga memiliki kecenderungan untuk dapat menilai dimensi waktu dari kejadian baik dan buruk secara beragam.

Dimensi kedua, adalah *Pervasiveness*, dimana kejadian dianggap berpengaruh secara luas, atau hanya pada bidang kehidupan spesifik dalam diri individu. Peneliti menemukan, bahwa sebagian besar (7 dari 10 orang /70%) menghayati bahwa pembatasan masa studi yang dilakukan memiliki dampak yang luas pada kehidupan mereka, dimana mereka harus lebih mampu dalam mengatur waktu, aktivitas, dan kegiatan mereka, dan berfokus lebih besar pada sasaran akhir mereka, yaitu menyelesaikan skripsi tepat waktu. Namun, 3 dari 10 orang (30%), mengungkapkan bahwa mereka tidak terlalu khawatir, karena keputusan tersebut tidak terlalu berdampak pada diri mereka, karena mereka masih dapat mengatur waktu untuk dapat mencapai penyelesaian skripsi tepat waktu.

Dimensi terakhir yang peneliti temukan, adalah dimensi *personalization*, yang menggambarkan siapa individu yang bertanggung jawab pada situasi yang sedang dialami oleh para mahasiswa. Dari hasil wawancara, 6 dari 10 orang (60%) mengungkapkan bahwa tanggung jawab untuk menyelesaikan skripsi dipegang oleh diri mereka sendiri. Mereka beranggapan, bahwa usaha dan tanggung jawab mereka

memiliki pengaruh yang lebih besar, daripada factor di luar diri. Sebaliknya, sebanyak 4 dari 10 orang (40%) mengungkapkan bahwa factor luar, seperti dosen, atau situasi ketika bimbingan lebih berpengaruh pada penyelesaian skripsi mereka. Mereka tidak terlalu menganggap diri mereka memegang peranan dalam menentukan keberhasilan pencapaian penyelesaian skripsi, lebih dari factor eksternal seperti perlakuan dosen, sampel, atau kerjasama dengan pihak sampel untuk mengambil data.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan adanya berbagai variasi yang muncul sebagai cara pandangan individu dalam memandang masalah yang terjadi dalam proses bimbingan akan menunjukkan perbedaan *explanatory style* yang dimiliki mahasiswa dalam menjalani proses menyelesaikan Skripsi. Hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana *Explanatory Style* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 dan 2008 yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas 'X' kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal yang diungkap pada bagian latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah: Bagaimana *Explanatory Style* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 dan 2008 yang sedang menyelesaikan Skripsi di Universitas 'X' kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Mengetahui tipe *Explanatory Style* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 dan 2008 sedang menyelesaikan Skripsi di Universitas 'X' kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran *Explanatory Style* beserta dimensi-dimensinya yaitu; *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 dan 2008 yang sedang menyelesaikan Skripsi di Universitas 'X' kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi bagi disiplin ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan *Explanatory Style* mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2007 dan 2008 yang sedang menyelesaikan Skripsi di Universitas 'X' kota Bandung.
2. Memberi informasi kepada penelitian selanjutnya tentang *Explanatory Style* dan mendorong perkembangan penelitian lainnya yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak Fakultas khususnya pada pihak Kaprodi S1 di Fakultas Psikologi tentang *Explanatory Style* mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyelesaikan Skripsi di Universitas 'X' kota Bandung.

2. Sebagai informasi untuk bahan pertimbangan bagi pihak Kaprodi S1 dan dosen wali dalam memberikan konseling bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan Skripsi dalam rangka mengembangkan *Optimistic Explanatory style*

1.5 Kerangka Pikir

Para mahasiswa tingkat akhir yang diteliti, memiliki tahapan perkembangan masa dewasa awal, yang memuat merkea memiliki berbagai tuntutan yang harus dipenuhi sebagai seorang mahasiswa. Dalam usia dewasa awal, maka salah satu tuntutan yang dialami oleh mahasiswa adalah menyelesaikan masa studi mereka, dan dapat mulai bekerja dan menjadi anggota masyarakat yang produktif (Papalia, et al, 2012). Dengan demikian, para mahasiwa semester akhir, akan menghayati bahwa penyelesaian kegiatan studi, dan masuk dalam kegiatan kerjas sebagai hal yang menjadi prioritas dalam tahapan perkembangan mereka.

Namun, para mahasiswa, secara akademik telah mengalami keterlambatan dalam penyelesaian skripsi, sehingga mereka mendapatkan pembatasan penyelesaian skripsi dari fakultas. Hal ini membuat mereka harus segera menyelesaikan masa studi mereka, dengan giat melakukan kegiatan bimbingan dan perbaikan skripsi. Dalam waktu yang terbatas ini, berbagai situasi dapat terjadi dan mempengaruhi aktivitas para mahasiswa angkatan 2007 dan 2008, baik hal-hal yang baik dan dapat mendorong penyelesaian skripsi mereka, maupun yang dapat menghambatnya. Secara umum, para mahasiswa akan memiliki cara pandang untuk melihat situasi baik maupun buruk yang terjadi, dalam bentuk *explanatory style*.

Explanatory style adalah cara pandang atau penghayatan seseorang dalam menghayati suatu situasi baik atau buruk dalam menyelesaikan skripsi bagi para mahasiswa psikologi angkatan 2007 dan 2008 (Seligman, 1990:40-51). Untuk

menentukan *explanatory style* mahasiswa yang terkena batas waktu penyelesaian studi, perlu di telusuri melalui dimensi-dimensi yang ada, yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization* (Seligman, 1995:52-63) untuk menjelaskan *bad event* dan *good event*.

Mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dapat memandang suatu *bad event* atau *good event* dalam penyelesaian skripsinya. Cara pandang terhadap situasi penyelesaian skripsi adalah *explanatory style*, dalam proses menyelesaikan skripsi, bagaimana kecenderungan mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas 'X' ini dalam memandang suatu situasi, *optimistic explanatory style* atau *pesimistic explanatory style*. Bagaimana mahasiswa menjelaskan keadaan tersebut sebagai *Explanatory style*. Menurut Seligman (1990) mengungkapkan bahwa *explanatory style* adalah sikap atau gaya dalam kebiasaan seseorang ketika menjelaskan pada diri sendiri mengapa suatu peristiwa (*bad/good event*) terjadi, bisa berupa positif dan negatif yang menghasilkan *optimistic explanatory style* dan *pesimistic explanatory style*.

Kebiasaan mahasiswa menilai atau memandang suatu situasi baik atau buruk dalam penyelesaian skripsinya, dalam aktivitasnya sehari-hari yang dilakukan dalam lingkungan kampus terutama dalam kegiatan bimbingan, para mahasiswa angkatan 2007 dan 2008, akan melakukan proses penilaian, dalam bentuk usaha untuk menjelaskan berbagai kejadian yang ada dalam lingkungannya, dalam bentuk sikap yang *pesimistic*, maupun *optimistic*, yang dapat dilihat baik dalam situasi baik dan situasi buruk. Menurut Seligman (1990) *explanatory style* dibentuk oleh tiga dimensi, yaitu lama (*permanence*), seberapa luas dampaknya (*pervasiveness*), dan penyebab munculnya situasi tersebut (*personalization*).

Dimensi *Permanence* membahas mengenai waktu yang dialami oleh mahasiswa bersifat *permanent* (menetap) atau *temporary* (sementara). Mahasiswa

2007 dan 2008 akan cenderung memandang suatu situasi apakah berupa *bad/good event*, misalnya pada dimensi *permanence* mahasiswa yang memandang situasi dalam menyelesaikan skripsinya atau dalam proses bimbingan ketika dosen sulit ditemui akan cenderung positif memandang bahwa hal tersebut bersifat sementara (*PmG-temporer*), bahwa dosen hanya akan sulit ditemui ketika hari itu saja kedepannya pasti mudah ditemui. Sedangkan pada *permanence* yang menetap (*PmB-permanence*) akan cenderung memandang negatif yaitu beranggapan bahwa dosen sulit ditemui akan berlangsung lama, kedepannya dosen pasti akan sulit ditemui sehingga akan menghambat proses penyelesaian skripsi mereka.

Pada dimensi *pervasiveness* adalah tentang ruang lingkup bagaimana individu akan menjelaskan suatu situasi adalah *bad/good event* apakah secara *universal* atau *specific*. Misalnya ketika mahasiswa ditempatkan dalam suatu situasi dimana ketika dalam penyelesaian skripsinya terkena hambatan dalam pengambilan data, mahasiswa tersebut akan berpikir bahwa hal ini akan terjadi pada pengambilan data saja tetapi pada nanti pengolahan data akan lancar tidak menemukan hambatan karena ia telah menguasai teknik pengolahan datanya sehingga nanti pada saat sidang tidak akan kesulitan dalam menjelaskan hasilnya (*PvG-specific*). Sedangkan pada mahasiswa dihadapkan pada situasi mengalami hambatan ketika pengambilan data akan memandang situasi tersebut akan berdampak besar bagi kehidupannya, misalnya mahasiswa akan berpikir bahwa situasi dimana sulit dalam mengambil data akan menyulitkannya dalam menyelesaikan skripsinya belum lagi akan menghambatnya dalam pengolahan data sehingga ia tidak dapat menyelesaikan skripsinya. Mahasiswa tersebut akan merasa pesimis merasa tidak akan lulus sebagai sarjana psikologi dan akan merugikan dirinya sehingga kedepannya ia pun tidak memiliki masa depan (*PvG-universal*).

Pada dimensi terakhir yaitu *personalization* mengenai siapa yang menjadi penyebab suatu keadaan, apakah *internal* (diri sendiri) atau *external* (diluar dirinya/orang lain). Mahasiswa pada dimensi ini akan memandang suatu situasi apakah *bad/good event* apakah bersifat internal atau eksternal. Misalnya pada mahasiswa yang dihadapkan pada suatu situasi dimana dosen memberikan banyak kritikan atau masukan untuk skripsinya, mahasiswa yang memandang hal tersebut negatif akan merasa bahwa karena dirinya lah yang tidak mampu mengerjakan skripsinya, merasa bodoh tidak mengerti apa yang dosen sarankan sehingga pengerjaan skripsinya akan sangat terhambat (*PsB-internal*). Mahasiswa yang memandang situasi dimana mendapatkan banyak kritikan dan saran/masukan untuk skripsinya secara positif, mahasiswa tersebut akan berpikir bahwa masukan dan kritikan dari dosennya adalah hal yang baik sehingga jika skripsinya atau ketika sidang lancar dan mendapat nilai yang baik itu adalah hasil dari masukan dan kritikan dari dosen pembimbing yang banyak membantunya dalam penyelesaian skripsi (*PsB-eksternal*).

Mahasiswa yang memiliki *optimistic explanatory style* akan memandang masalah-masalah yang terjadi dalam proses bimbingan sebagai berlangsung hanya sementara tidak akan berpengaruh pada keseluruhan studinya dan tidak terjadi karena kesalahan-kesalahan yang di lakukan. Sebaliknya mahasiswa merasa bahwa kejadian baik yang terjadi dalam proses bimbingan sebagai hal yang menetap berdampak positif bagi seluruh aspek kehidupannya dan terjadi karena hasil kerja dan kemampuannya sendiri. Disisi lain para mahasiswa dengan *pessimistic explanatory style* akan memandang masalah yang terjadi pada saat proses bimbingan sebagai hal yang menetap berdampak besar, dan terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Hal hal baik yang terjadi pada proses bimbingan

hanya dianggap sebagai hal yang bersifat sementara tidak berdampak besar dan muncul sebagai akibat faktor-faktor external sebagai keberuntungan atau suasana hati dosen yang baik.

Berbagai hasil yang didapat diatas menggambarkan adanya variasi-variasi yang dimiliki oleh mahasiswa dalam memaknakan dimensi *permanence*, *pervasivness*, dan *personalization*, seperti yang diungkapkan oleh Seligman (1990). Artinya para mahasiswa memiliki variasi dalam memaknakan dimensi waktu besar, seberapa luas dampak kejadian yang dialami bagi dirinya, dan siapa penyebab sehingga kejadian tersebut dapat terjadi. Hal ini menggambarkan adanya variasi/perbedaan individual dari mahasiswa yang terkena batas waktu dalam memandang situasi yang mereka alami dan proses bimbingan yang harus dilakukan.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki *optimistic explanatory style*, cenderung memandang penyebab dari *bad event* yang terjadi dalam hidupnya adalah sebagai suatu yang bersifat temporer, spesifik, dan eksternal. *Good event* adalah sebagai suatu yang bersifat permanen, universal, dan internal. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *pessimistic explanatory style* akan cenderung memandang *bad event* sebagai hal yang permanen, universal, internal. *Good event* sebagai hal yang temporer, spesifik, dan eksternal.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *Explanatory style* pada mahasiswa yang terkena batas waktu penyelesaian studi angkatan 2007 dan 2008 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung, yaitu *Mother's Explanatory style*, *adult's criticism*, dan *children's life crises*. *Mother's explanatoty style* adalah mahasiswa yang memiliki figure pengasuh utama (terutama ibu) yang *optimistic explanatory style* maka ketika menemukan hambatan dalam menyusun skripsi akan terbiasa berpikir dengan positif dan *optimistic* dalam pola berpikirnya dan mengusahakan

yang terbaik untuk mencapai tujuannya, sementara untuk mahasiswa yang memiliki figure pengasuh utama (terutama ibu) yang memiliki kecenderungan berpikir negatif dan *pesimistic* ketika menemukan kesulitan atau hambatan yang dirasa tidak sanggup untuk mengusahakannya misalnya dalam kondisi terkena batas waktu studi mahasiswa yang *pesimistic* akan merasa tidak mampu untuk menyelesaikan skripsinya tanpa berusaha terlebih dahulu.

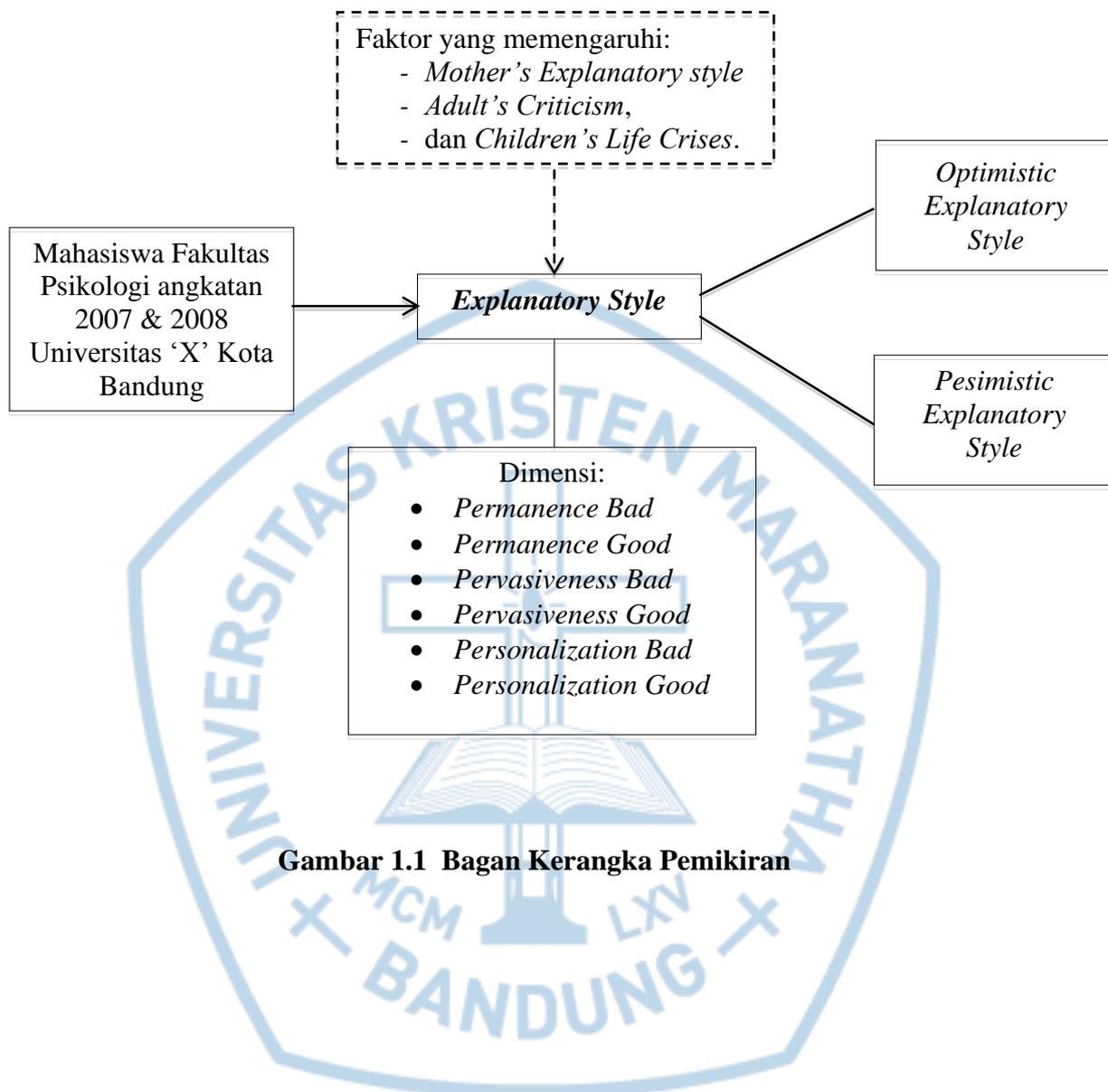
Faktor lainnya yaitu *Adult's Criticism*, yang merupakan pengaruh dari adanya masukan atau kritik dari pihak pengasuh, seperti orang tua kepada diri para responden. Mahasiswa yang banyak menerima kritikan yang cenderung negative dari orangtuanya/orang dewasa yang signifikan dan mempercayai kritikan tersebut akan memandang dirinya merasa tidak mampu dan tidak bisa melakukan apa-apa dan merasa tidak memiliki kemampuan ketika dihadapkan pada hambatan saat menjalani proses bimbingan. Hal ini akan membuat mereka memiliki kecenderungan untuk memiliki pandangan yang *pesimistic* dalam proses menyelesaikan tugas akhirnya. Sementara mahasiswa yang jarang mengalami kritikan dari orang tua atau orang dewasa yang signifikan akan cenderung *optimistic* dalam memandang peristiwa yang terjadi dalam proses bimbingan, merasa mampu dan yakin dirinya dapat menyelesaikan skripsi.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *Explanatory style* yaitu *Children's Life Crises*, mengenai kenyataan hidup dari rasa kehilangan, jika mereka dapat membebaskan diri dari trauma maka akan mengembangkan sikap bahwa keadaan buruk dapat diubah dan diatasi, tetapi jika keadaan buruk merupakan hal yang menetap maka orangtua atau pengasuh menanamkan bibit tidak berdaya pada dirinya (Seligman 1995:63). Mahasiswa yang mengalami *Children's Life Crises* atau trauma masa kecil, dimana dalam keadaan tidak mampu dan tidak berdaya mengalami

peristiwa yang signifikan yang pengaruhnya besar pada dirinya dan akan mempengaruhi ketika mahasiswa tersebut dewasa. Bagaimana cara berpikir dalam menghadapi masalah dan peristiwa yang terjadi dalam proses bimbingan dan penyelesaian tugas akhirnya, akan cenderung menjadi individu yang *pessimistic* merasa tidak berdaya dan tidak mampu menghadapi hambatan atau masalah yang terjadi pada proses bimbingan atau penyelesaian skripsi. Sedangkan mahasiswa yang tidak pernah mengalami trauma pada masa kecilnya atau mengalami trauma ketika remaja, cenderung akan lebih *optimistic* dan lebih berusaha ketika dihadapkan pada peristiwa atau masalah dan hambatan pada proses penyelesaian tugas akhirnya.

Dari uraian diatas maka dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memiliki *optimistic explanatory style* akan cenderung akan memandang situasi buruk pada saat menyelesaikan skripsi bersifat temporer, spesifik dan eksternal namun sebaliknya memandang situasi baik sebagai hal yang bersifat permanen, universal, dan internal. Mahasiswa yang memiliki *pessimistic explanatory style* memandang bahwa situasi buruk pada penyelesaian skripsinya bersifat permanen, universal, dan internal. Sebaliknya memandang situasi baik bersifat temporer, spesifik, dan eksternal.

Kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Dalam menghadapi berbagai situasi mahasiswa psikologi angkatan 2007 dan 2008 sedang menyelesaikan skripsi, memiliki cara pandang yang bervariasi (*explanatory style*) dalam memandang situasi *bad* dan *good* pada saat penyelesaian skripsi.
2. *Explanatory style* mahasiswa psikologi angkatan 2007 dan 2008 yang sedang menyelesaikan skripsi, dibentuk oleh 3 dimensi yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.
3. *Explanatory style* mahasiswa psikologi angkatan 2007 dan 2008 yang sedang menyelesaikan skripsi, dipengaruhi oleh *Mother's Explanatory style*, *adult's criticism*, dan *children's life crises*
4. *Explanatory Style* yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi angkatan 2007 dan 2008 akan membentuk cara pandang yang dimiliki oleh individu, dalam menanggapi kegiatan penyelesaian skripsi.